

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari variabel pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam berdasarkan status sekolah Negeri dan Swasta sertalatar belakang peserta didik yang mengikuti TPA dan yang tidak mengikuti TPA, maka hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

A. Pengetahuan Teoritis Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Banjarmasin.

Pengetahuan teoritis peserta didik diambil dari nilai sumatif dan nilai formatif. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan materi. Pengetahuan ajaran Islam dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi:

1. Aspek Keimanan atau Akidah
2. Syari'ah meliputi ibadah dan muamalah
3. Al-Qur'an dan Sunah
4. Tarikh atau sejarah

Menurut Haidar Putra Daulay(2004), aspek ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu: *pertama*, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh *arkanul iman* (rukun iman). *Kedua*, aspek *syari'ah* atau ibadah mencakup seluruh *arkanul Islam* (rukun Islam). *Ketiga*, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlaqul karimah*.¹

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 38.

Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.²

Pengetahuan agama (*intelektual*) menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dari hasil penelitian aspek pengetahuan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah terdiri dari:

Akidah yang meliputi sifat-sifat Allah, Asmaul Husna, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, 25 nabi dan rasul, hari kiamat, qada dan qadar. Aspek syari'ah yang meliputi dua kalimat syahadat, ketentuan shalat, kaidah-kaidah puasa, zakat. Aspek akhlak meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ajaran Islam/ Pengetahuan Teoritis Keagamaan (PTK) peserta didik SD di Kota Banjarmasin termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil penelitian ini tidak terlepas dari kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan, baik pada SD Negeri maupun Swasta. Pada sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah atau yang berlabelkan "Islam

²Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, Cet. VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 76-78.

Terpadu”, maka terdapat kelebihan dalam mata pelajaran Agama Islam apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri. Hal ini menyebabkan pengetahuan ajaran Islam peserta didik juga relatif baik. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan juga sering diadakan sekolah, baik sifatnya kajian agama maupun perayaan hari besar agama, yang tentu menjadi sarana untuk menambah ilmu agama Islam. Pembiasaan di sekolah kegiatan ekstrakurikuler seperti Jum’at takwa, pagi mengaji, kelompok nasyid dan kelompok maulid habsy merupakan sarana penunjang untuk Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Tata aturan beribadah dan bermuamalah sudah termasuk dalam kurikulum yang ditanamkan dan diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dasar (SD). Materi tersebut antara lain meliputi: memahami ketentuan thaharah (bersuci dan berwudlu), menghafalkan bacaan, gerakan dan ketentuan shalat fardhu, azan dan iqamah, tata cara puasa Ramadhan, dan memahami zakat fitrah. Kegiatan di sekolah pembiasaan shalat berjama’ah melatih anak untuk melaksanakan shalat berjama’ah di awal waktu. Demikian juga dengan azan dan iqamah yang merupakan rangkaian dari shalat berjama’ah. Peserta akan dapat memahami zakat kita di sekolah menjadi amil zakat untuk menyalurkan zakat fitrah kepada yang berhak menerima.

Apabila melihat rata-rata nilai hasil belajar PTK peserta didik SD yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh data Nilai Akhir dengan mean (rata-rata) sebesar 83,125. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan agama Islam peserta didik SD di Kota Banjarmasin, termasuk dalam kategori Baik Sekali (lulus atau memenuhi target KKM).

B. Pengamalan Ajaran Islam Peserta Didik SD di Kota Banjarmasin

Pada hasil penelitian menggambarkan 95% peserta didik telah menjalankan pengamalan ajaran Islam (Y_2). Dengan skor maksimal 34 dan skor minimal 18 dari skor maksimal yang ditetapkan sebesar 40. Dalam mengamalkan ajaran agama Islam peserta didik sudah terbiasa menjalankan ibadah dengan baik yaitu shalat lima waktu, puasa dibulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an setiap hari, membuang sampah ditempatnya, menghormati orang tua menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini, kebenarannya haruslah diamalkan.³ Kemanfaatan suatu ilmu baru dapat dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akidah hingga mencapai akhlakul karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Kesadaran beragama anak sudah mulai muncul dengan menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Kemanfaatan suatu ilmu baru dapat dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan akan semakin meningkatkan keimanan dan kesadaran untuk menjalankan amal ibadah. Pepatah mengatakan ilmu tanpa amal bagai kembang

³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38.

tak jadi. Lingkungan sekolah, keluarga dan tempat tinggal sangat berperan dalam pembentukan kebiasaan mengamalkan ajaran agama.⁴

Pengamalan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim, dimana secara individu mencerminkan ciri khas yang berbeda menurut potensi yang dimiliki berdasarkan faktor bawaan meliputi jasmani dan rohani. Pengamalan keimanan bisa terlihat dari kesadaran anak dalam menjalankan ajaran agama. Anak akan merasa diawasi oleh Allah dan malaikat yang melihat segala amal perbuatan manusia.

Pengamalan yang paling membekas dihati peserta didik pada tingkat sekolah dasar adalah melalui keteladanan atau contoh yang dilihatnya dari guru. Segala tindhak laku guru akan ditiru oleh peserta didik. Pembiasaan shalat berjama'ah disekolah, perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungan sekolah, taat pada peraturan sekolah, menjaga kesehatan, sopan santun tentunya haruslah dilakukan melalui keteladanan.

C. Tingkat Perbedaan Pengetahuan Ajaran Islam (Y₁) dan Pengamalan Ajaran Islam (Y₂) Peserta Didik SD di Kota Banjarmasin

Untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan terdapat tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵ Lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua serta orang-orang yang tinggal dirumah. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan anak dalam

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 31

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h.

memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dari lingkungan keluarga inilah anak akan terlihat kebiasaan dan kepribadian anak. Anak berasal dari lingkungan keluarga terbiasa menjalankan ajaran agama akan menjadi anak yang rajin dan taat dalam beribadah baik dari segi ibadah maupun akhlak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang dibentuk secara sengaja dan dilembagakan yang didalamnya terdapat hubungan antara guru dan peserta didik. Status sekolah di Indonesia terbagi dua yaitu Sekolah Negeri dibawah naungan pemerintah dan Sekolah Swasta dibawah naungan yayasan yang dibentuk oleh masyarakat.

Nilai pengetahuan didapat dari nilai sumatif dan nilai formatif. Dalam penelitian nilai pengetahuan (PTK) maksimum peserta didik di SD Negeri yaitu 95 dan nilai minimum 70 dengan means 83.516. Nilai pengetahuan maksimum peserta didik pada SD Swasta yaitu 91,67 dan nilai minimum 70 dengan means 81.6867..

Nilai Pengalaman ajaran Keagamaan peserta didik pada SD Negeri yaitu skor maksimum 34 dan nilai minimum 1, means 27.64. pengamalan di SD Negeri Pengamalan ajaran keagamaan di SD Swasta dengan skor maksimum 32 dan skor minimum 18, means 26,39.

Nilai pengetahuan ajaran Islam atau teori keagamaan akan berbanding lurus dengan pengamalan ajaran agama. Semakin anak memahami teori keagamaan maka akan semakin baik pula pengamalan ajaran agama. Dimana nilai rata-pengetahuan mencapai 83, 125 dengan predikat baik dan pengamalan ajaran

agama 34 poin dari skor maksimal 40 poin 95% peserta didik di Kota Banjarmasin telah mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

D. Tingkat Perbedaan Pengetahuan Ajaran Islam (Y1) Peserta Didik SD

Berdasarkan Status Sekolah (X_1)

Hasil penelitian menggambarkan nilai teoritis keagamaan peserta didik SD Negeri nilai maksimal 95, nilai minimal 70, means 83.516. Nilai teoritis keagamaan di SD Swasta yaitu nilai maksimal 91 dan nilai minimal 70, means 81.6867.

Nilai KKM yang ditentukan yaitu 75. Terdapat nilai yang beragam dalam pengetahuan teoritis keagamaan dari SD Negeri dan SD Swasta rentang nilai dari 70-95. Tidak terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara SD Negeri dengan SD Swasta walaupun dalam penyelenggaraannya terdapat perbedaan karakteristik antara SD Negeri dengan SD Swasta.

Besar kecilnya nilai yang diperoleh oleh peserta didik sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam. Pada SD Negeri memiliki standar nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Adanya bantuan operasional sekolah atau dana BOS dari pemerintah pusat dan daerah sangat membantu sekolah dalam proses belajar mengajar. Sekolah mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, standar layanan dan standar pembiayaan

Di SD Swasta selain mengikuti standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah juga mempunyai standar yang ditentukan oleh yayasan. Di SD Swasta ada sebagian sekolah proses belajar mengajar *full day*. SD Swasta mempunyai sarana prasarana menurut standar sendiri. Disamping dapat bantuan operasi sekolah dana BOS dari pemerintah pusat SD Swasta juga boleh memungut bayaran bayaran dari peserta didik.

Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan istilah *tri Pusat-pendidikan* dalam menyebut lingkungan pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan informal, yang berjalan secara alamiah antara orang tua dan anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang dibentuk secara sengaja dan dilembagakan yang di dalamnya terjadi hubungan guru dan siswa. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.⁶

Sekalipun terdapat berbagai perbedaan karakteristik, namun pada prinsipnya pendidikan di sekolah setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu, menumbuhkan kreativitas subyek didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi, dan menyiapkan tenaga kerja produktif. Dengan perbedaan status sekolah Negeri SDN dan sekolah swasta SDS Ragam perbedaannya dapat dilihat dari berbagai faktor, di antaranya adalah:

1. Tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas;
2. Guru atau pengajar;

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 149.

3. Pola pengajaran serta program dan kurikulum;
4. Cara belajar;
5. Persepsi masyarakat;
6. Gengsi orang tua;
7. Kualitas output;
8. Segi finansial atau biaya pendidikan;
9. Jumlah peserta didik;
10. Sarana dan prasarana dan fasilitas.⁷

E. Tingkat Perbedaan Pengamalan Ajaran Islam (Y2) Peserta Didik SD Berdasarkan Status Sekolah (X1)mahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Pengamalan ajaran agama Islam di SD Negeri skor maksimal 34, skor minimal 18, mean 27,64. Pengamalan ajaran Islam di SD Swasta skor maksimal 32, skor minimal 18, mean 26,39. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengamalan ajaran keagamaan di SD Negeri dan pengamalan ajaran keagamaan di SD Swasta.

Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini, kebenarannya haruslah diamalkan. Kemanfaatan suatu ilmu baru dapat dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akidah hingga mencapai akhlakul karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan

⁷Imroatun, "Sekolah Negeri vs Sekolah Swasta; Semua Istimewa, Tiada Beda" [online] dapat dilihat di <http://blog.intisari-online.com/2011/05/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta-semua-istimewa-tiada-beda/> [18112011] diakses 08-04-2016

pendidikan. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁸

Keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dalam membentuk kepribadian. Dimensi ajaran Islam yang dimaksud adalah mencakup ibadah dan muamalah. Dimensi ibadah yaitu aspek syari'ah kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan agama. Dimensi muamalah yaitu aspek akhlak hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam semesta dan hubungan manusia dengan kehidupan. Praktik agama atau peribadatan dalam Islam menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, do'a, zikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya.

Pengamalan ajaran keagamaan dipengaruhi oleh kebiasaan dan habitus keagamaan peserta didik di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan dan keteladanan sangat penting untuk membiasakan peserta didik mengamalkan ajaran agama Islam.

Di SD Negeri peserta didik pengamalan ajaran Islam termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler dalam jam pelajaran seperti salat zuhur berjamaah, pagi mengaji, operasi semut (gerakan memungut sampah), berbaris sebelum masuk jam pelajaran pertama. Ekstra kurikuler diluar jam pelajaran seperti group maulid habsy, group nasyid, badan amil zakat.

⁸Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38.

Di SD Negeri kegiatan keagamaan dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mengajar memenuhi kewajiban mengajar 24 jam juga membina kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra kurikuler.

Di SD Swasta yang menerapkan *full day school* mempunyai banyak waktu membiasakan dan membina peserta didik di sekolah dalam hal pengamalan ajaran agama. Kegiatan keagamaan di SD Swasta termasuk dalam intra dan ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler seperti pembiasaan shalat zuhur dan asar berjamaah, shalat duha berjamaah, baca tulis Al-Quran. Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di salah satu SD Swasta dikhususkan pada hari Sabtu. Ekstra kurikuler keagamaan terdiri dari MTQ Tilawah, Tahfiz, Sanggar seni Islami kajian keislaman.

Di SD Swasta kegiatan keagamaan dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam juga ada guru khusus yang ahli dibidangnya membimbing keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama bagi sekolah yang memiliki dana untuk membayar guru pendamping. Di Sekolah Swasta yang tidak memiliki dana maka pembimbingan kebiasaan keagamaan diampuh oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Sekalipun terdapat berbagai perbedaan karakteristik pada status sekolah, namun pada prinsipnya pendidikan di sekolah setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menumbuhkan kreativitas subyek-didik; 2) memperkaya khazanah

budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; dan 3) menyiapkan tenaga kerja produktif.⁹

Fasilitas sarana dan prasarana sangat menentukan kenyamanan peserta didik dalam belajar. Fasilitas yang memadai mendukung kelancaran proses pembelajaran terlebih lagi dalam hal pembiasaan pengamalan ajaran agama. Di SD Negeri sarana dan prasarana sudah terstandar secara Nasional. Fasilitas sarana dan prasarana diberikan oleh pemerintah. SD Swasta selain mendapatkan fasilitas dari pemerintah juga dari yayasan serta swadaya dari orang tua peserta didik. Semakin baik dan lengkap fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki akan semakin baik tingkat pengamalan ajaran agama peserta didik.

F. Tingkat Perbedaan Pengetahuan Ajaran Islam (Y1) dan Pengamalan Ajaran Islam (Y2) Peserta Didik Yang Berlatarbelakang TPA dan Non TPA (X2) pada SD di Kota Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik yang mengikuti TPA sebanyak 391 orang 97,75%, peserta didik yang tidak mengikuti TPA sebanyak 9 orang 2,25%. Nilai maksimum pengetahuan peserta didik yang mengikuti TPA 95, nilai minimum 70. Nilai maksimum pengetahuan peserta didik yang tidak mengikuti TPA (Non TPA) 81, nilai minimum 70. Terdapat perbedaan signifikan pada nilai maksimum berlatar belakang TPA dengan berlatar belakang NON TPA. Selisih nilai maksimum sebesar 14 poin.

⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Edisi V)*, Cet. II (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003)..., h. 20.

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir (faktor dasar), sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan (faktor ajar; lingkungan). Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dikelola secara profesional.¹⁰

Sebagaimana namanya, TPA menekankan pada upaya bagaimana anak-anak terbebas dari buta Al-Qur'an dan menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an (tadarus) secara fasih menurut kaidah ilmu *tajwid*, ditambah materi keagamaan lainnya dengan menggunakan metode bermain, bercerita, dan menyanyi (BBM) sehingga dalam PBM tercermin dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Target operasional atau kurikulum TPA didibedakan menjadi dua, yaitu target pokok (yang harus dicapai dan menjadi standar kelulusan) dan target penunjang (yang diharapkan bisa tercapai dan tidak menjadi standar kelulusan).¹¹

Untuk target pokok terdiri dari tiga target, yaitu santri mampu:

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 134-135.

¹¹Budiyanto, dkk. *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA, TKAL-TPAL, dan TPA)* Cet. ke-2 (Yogyakarta: Balai LITBANG LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM", 2008), h. 3.

1. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *Tajwid* dengan baik dan benar;
2. Melakukan praktik wudhu dan shalat dengan baik;
3. Hafal bacaan sholat.

Sedangkan target penunjang terdiri dari enam target, yaitu santri:

1. Hafal 15 do'a sehari-hari dan mengerti etikanya;
2. Hafal 13 surat pendek dalam Juz' Amma;
3. Hafal 2 kelompok ayat pilihan;
4. Menulis (menyalin) ayat Al-Qur'an;
5. Memiliki dasar-dasar akidah yang benar dan akhlak mulia; dan
6. Membiasakan berinfak.

Dengan demikian PBM di TPA sangat membantu Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan teori keagamaan yang diajarkan disekolah. Pembelajaran di TPA berlangsung siang atau sore.

Pengamalan ajaran keagamaan skor maksimum 34, skor minimum 22. Pengamalan ajaran keagamaan peserta didik yang tidak mengikuti TPA skor maksimum 29 dan skor minimum 18. Terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik TPA dan NON TPA. Perbedaan nilai maksimum sebesar 5 poin, perbedaan nilai minimum 4 poin.

Terdapat perbedaan nilai pengamalan ajaran keagamaan berdasarkan latar belakang peserta didik mengikuti TPA dengan peserta didik NON TPA. TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada pendidikan formal. Di TPA anak tidak hanya belajar membaca dan menulis Al-Qur'an tetapi juga dibiasakan

dengan menjalankan perintah agama dan pembiasaan berdo'a. Kemampuan membaca Al-Qur'an anak yang berlatar belakang TPA lebih baik baik dari segi tajwid, makhraj dan lagunya dari pada anak yang tidak memiliki latar belakang TPA/Non TPA.

Di TPA peserta didik dibiasakan mengikuti shalat asar berjama'ah, menghafal zikir dan doa setelah shalat, menghafal surah-surah pendek. Di TPA pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap pengamalan ajaran agama Islam.

Peserta didik yang tidak mengikuti TPA atau NON TPA tidak mendapat bimbingan secara komprehensif dalam hal pengamalan ajaran beragama. Akan berpengaruh terhadap pemahaman pengalaman ajaran Agama Islam.